

# PENGGUNAAN BUSANA WASTRA SEBAGAI KOMUNIKASI IDENTITAS DI KALANGAN KOMUNITAS PATRIAWASTRA BLITAR

<sup>1</sup>Januarsyah Pratama Ramadhani, <sup>2</sup>Jupriono, <sup>3</sup>Mohammad Insan Romadhon

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[januarsyahpratama12@gmail.com](mailto:januarsyahpratama12@gmail.com)

## **Abstract**

*The phenomenon of fashion or clothing is something that has been attached to humans for a long time. Fashion changes from time to time due to unavoidable technological developments. Not only serves as a body cover, nowadays fashion is considered to be a medium as a means of communicating a person as a place to convey messages through certain symbols contained in clothing. Like wastra, wastra is a traditional Indonesian cloth fashion whose manufacturing process is rich in meaning in the form of techniques and unique pattern motifs. Wastra used to be worn by Indonesians in their daily activities, but nowadays wastra has lost its existence and appeal, and is only considered as formal clothing for most people. Recently, the millennials and gen Z community of Patriawastra Blitar, saw this phenomenon as an opportunity for young people to make wastra as a medium for their creativity by mixing and matching traditional wastra clothing with modern clothing. This research aims to describe how the identity that the Patriawastra Blitar community wants to display through wastra clothing worn as a medium to communicate. This research uses descriptive qualitative method with ethnographic strategy and interview technique. Based on the results of research through interviews, informants gave a variety of varied answers regarding the process of forming their identity.*

**Keywords:** *Wastra, Identity, Clothing, Fashion, and Communication.*

## **Abstrak**

Fenomena *fashion* atau busana merupakan suatu hal yang keberadaannya sudah melekat dengan manusia sejak dulu. Busana mengalami perubahan dari waktu ke waktu akibat perkembangan teknologi yang tidak dapat dihindarkan. Tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, saat ini busana dianggap menjadi suatu media sebagai alat berkomunikasi seseorang sebagai wadah dalam menyampaikan pesan melalui simbol-simbol tertentu yang terdapat dalam busana. Seperti halnya wastra, wastra merupakan busana kain tradisional asli Indonesia yang proses pembuatannya kaya makna berupa teknik dan motif corak unik. Wastra dulunya dikenakan masyarakat Indonesia dalam aktivitas sehari-hari, namun saat ini wastra kehilangan eksistensi dan daya tariknya, serta hanya dianggap sekedar pakaian formal bagi kebanyakan masyarakat. Baru-baru ini kaum *milenial* dan *gen Z* komunitas Patriawastra Blitar, melihat fenomena tersebut menjadi peluang bagi muda-mudinya dalam menjadikan wastra sebagai media kreativitas mereka dengan memadupadankan busana tradisional wastra dengan busana *modern*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana identitas yang ingin ditampilkan oleh komunitas Patriawastra Blitar melalui busana wastra yang dikenakan sebagai media untuk berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan metode

deskriptif kualitatif dengan strategi etnografi dan teknik wawancara. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, informan memberikan beragam jawaban yang bervariasi mengenai proses pembentukan identitasnya dengan kesimpulan bahwa busana dapat mempengaruhi penilaian seseorang, tentang siapa penggunanya dan bagaimana pengguna tersebut menyampaikan pesannya melalui busana tersebut.

**Kata Kunci: Wastra, Identitas, Busana, Fashion, dan Komunikasi.**

## **Pendahuluan**

Indonesia saat ini mengalami perubahan budaya yang signifikan. Hal tersebut dikarenakan budaya luar dijadikan kiblat oleh kaum remaja Indonesia karena dianggap lebih modern. Seperti halnya fans kpop yang mengidolakan anggota *boyband Korea* dengan mengikuti *trend* gaya berbusana idolanya yang dengan mudah diakses melalui internet. Dengan hal tersebut, kaum remaja Indonesia cenderung lebih antusias dalam mengikuti perkembangan *trend* budaya idolanya daripada budaya Indonesia. Tentu hal ini mengakibatkan para remaja kehilangan jati dirinya dan lupa akan budaya negaranya sendiri.

Dalam gaya hidup (*lifestyle*), penampilan merupakan segalanya karena dianggap sebagai pusat perhatian banyak orang. Erving Goffman mengungkapkan bahwa kehidupan sosial digambarkan layaknya sebuah pertunjukan yang diritualkan. Dengan kata lain, manusia seolah-olah sedang tampil di atas panggung. Menurutnya, kehidupan sosial ditampilkan dengan unsur-unsur penggunaan ruang lingkup, barang-barang, bahasa tubuh merupakan sebuah instrumen ritual dalam berinteraksi sosial (Hendariingrum R, 2008). Setiawan menjelaskan bahwa *fashion* atau mode tidak menyangkut cara gaya berbusana saja, akan tetapi perintilan seperti aksesoris, kosmetik, gaya rambut juga berkaitan dengan *fashion* sebagai penunjang penampilan seseorang. (A'amalia, 2010).

Busana dapat menampilkan citra diri dari penggunanya yang dianggap memiliki unsur komunikatif, tepatnya komunikasi nonverbal artifaktual. Mengutip pendapat *Thomas Carlyle Barnard* bahwa pakaian menjadikan lambang jiwa seseorang (*emblems of the soul*). Sedangkan *Umberto Eco* yang menyatakan "*I speak through my clothes*" (aku berbicara lewat busanaku), yang berarti dengan berbusana dapat menunjukkan siapa pemakainya serta mampu mengungkapkan tentang jati diri seorang pemakainya. Melalui busana yang dikenakan seseorang dapat menyampaikan pesan, sekaligus mengungkap identitas personal maupun identitas sosial. Busana juga berfungsi sebagai media untuk mengungkap kelas sosial dan karakteristik penggunanya. Pemilihan dalam penggunaan busana yang sesuai dalam situasi-situasi tertentu, seperti rumah, kantor, atau acara formal merupakan bentuk *sense of fashion* sebagai ketentuan aturan atau norma. Dalam konteks budaya di Indonesia, penggunaan busana dapat mempermudah seseorang dalam menyatakan asal-usul, status, selera, hingga pekerjaan seseorang (Lestari, 2014).

Salah satu warisan budaya yang hingga saat ini melekat ialah kain tradisional atau dikenal dengan wastra. Wastra merupakan kain tradisional asli Indonesia yang memiliki makna dan simbol atau ciri khas pada bagian warna, ukuran, dan bahan. Wastra menghasilkan aneka ragam jenis kain yang tersebar di setiap daerah yang memiliki jenis motif, bentuk, dan

warna yang berbeda-beda dengan makna atau filosofinya masing-masing. Ragam bentuk rupa wastra antara lain: kain batik, kain jumputan, kain ulos, kain tenun, dan songket. Di samping itu, jendela internasional sangat mengagumi bentuk dan proses pembuatan wastra, terutama batik Indonesia yang begitu banyak mendapatkan apresiasi. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan resmi oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009, bahwa wastra ditetapkan sebagai warisan budaya leluhur. Di lain sisi, tanggapan justru berbanding terbalik di negeri sendiri, melihat wastra Indonesia kurang mendapatkan perhatian serta kurang diminati oleh masyarakat terutama pada kalangan masyarakat urban. Sebagian besar masyarakat lebih memilih menggunakan pakaian *branded* dan *fashionable* karena mereka menganggap bahwa wastra tergolong kain yang kuno, ketinggalan jaman, *ribet*, dan lain-lain. Saat ini kain wastra digunakan hanya sebatas untuk kegiatan atau acara formal, seperti pesta pernikahan, kenegaraan atau acara adat (Angger Narwastu L, 2023).

Baru-baru ini busana kain tradisional wastra kembali diminati oleh kaum *milenial* dan *gen z*, terutama komunitas Patriawastra Blitar. Kesadarannya akan minat ketertarikan terhadap wastra muncul dan menjadi *trend* mode yang digemari individu maupun kelompok. Komunitas atau kelompok menjadi salah satu eksistensi sosial yang kerap memperebutkan tentang dominasi identitasnya melalui busana. Bagi mereka, wastra dapat menjadi media yang menarik guna menuangkan kreasinya dalam bereksperimen memadupadankan penampilan mereka sekaligus melestarikan budaya tradisional Indonesia.

Kajian artikel mengenai busana atau *fashion* sebagai identitas memang sudah banyak dilakukan, namun dalam artikel kali ini yang menjadikannya menarik ialah adanya suatu terobosan baru yang dilakukan pemuda-pemudi Patriawastra Blitar dalam menciptakan kreativitas dengan mengangkat budaya tradisional yang dipadukan dengan *fashion* gaya modern. Penelitian ini berfokus pada fenomena busana wastra yang menjadi suatu media komunikasi dalam pembentukan identitas melalui kreativitas yang dilakukan oleh pemuda-pemudi komunitas Patriawastra Blitar dalam memadupadankan wastra menjadi *style modern*. Hal tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana identitas yang ingin ditampilkan kepada masyarakat oleh komunitas Patriawastra Blitar melalui penggunaan busana wastranya sebagai media dalam berkomunikasi.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena secara mendalam. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang meliputi upaya-upaya berupa pengajuan pertanyaan dan pengumpulan data dari informan kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengecekan, mereduksi data, menafsirkan dan menangkap makna dari masalah yang diteliti (Nugrahani, 2014). Sementara itu mengutip kesimpulan Mananen bahwa metode kualitatif lebih merujuk pada kajian tingkah laku seseorang maupun masyarakat dalam kesehariannya, maka gaya berbusana seseorang tentu termasuk dalam perilaku sehari-hari (A'amalia, 2010).

Penelitian ini juga menggunakan strategi etnografi yang menguraikan dan penafsiran suatu sistem budaya atau kelompok sosial. Peneliti mempelajari pola perilaku, kebiasaan dan cara hidup kelompok tersebut dengan melibatkan diri secara langsung dalam keseharian

hidup responden atau melalui wawancara satu persatu dengan anggota kelompok tersebut. Dengan demikian, peneliti mempelajari makna dari setiap perilaku, bahasa dan interaksi dalam kelompok (Sutisna, 2012).

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah pemuda-pemudi komunitas Patriawastra Blitar dengan penggunaan kain busana wastra sebagai identitasnya sebagai objek penelitian. Di samping itu, data yang didapatkan berupa primer dan sekunder melalui proses wawancara mendalam dengan subjek penelitian secara langsung, serta data dalam bentuk jurnal, buku-buku penelitian ilmiah yang digunakan sebagai referensi atau acuan diperoleh dari kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini dan bersifat menunjang serta melengkapi data primer. Data mentah yang diperoleh dari lapangan kemudian harus melewati proses reduksi atau seleksi, penyuntingan data, melakukan penyajian data agar dapat dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pokok data yang rinci.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan empat orang anggota komunitas Patriawastra dari latar belakang yang berbeda-beda sebagai informan. Sejalan dengan tujuan peneliti, informan yang terpilih merupakan pemuda-pemudi yang gemar menggunakan busana wastra. Berikut data informan yang telah diwawancarai di uraikan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin
1.	Angga Bayu Jatmiko	Laki-Laki
2.	Wakhid Zhen	Laki-Laki
3.	Gading Ma	Laki-Laki
4.	Vivi Dwi Chrisdiantami	Perempuan

### Budaya Berkain Wastra

Berkain merupakan suatu fenomena atau peristiwa yang muncul akibat gerakan dari sejumlah kelompok di Indonesia dalam membiasakan penggunaan kain-kain tradisional dalam kesehariannya, seperti kain batik atau tenun yang kemudian hal tersebut menjadi sebuah budaya dulunya. Namun sejalannya perubahan budaya dari waktu ke waktu, budaya ini secara perlahan mulai pudar. Dalam hal ini, banyak kelompok pemuda-pemudi di Indonesia terutama komunitas Patriawastra blitar menggaungkan kembali *trend* dalam menggunakan busana kain tradisional dalam aktivitasnya.

Menurut informan 1, dirinya mengenakan batik sebagai wujud kecintaannya dalam melestarikan budaya Indonesia. Sementara informan 2 berpendapat bahwa batik dijadikan

sebuah *fashion* itu bagus. Informan 3 lebih menekankan bahwa berkain wastra batik juga hal yang relevan dengan *fashion* saat ini, dan tidak hanya sekedar pakaian formal belaka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa mereka mengaku memiliki rasa tertarik dalam menggunakan busana wastra dengan menggunakan batik dalam aktivitasnya merupakan salah satu bentuk kecintaan akan budaya asli Indonesia, serta menunjukkan bahwa batik juga patut untuk dijadikan *fashion* saat ini. Melalui tindakan yang dilakukan oleh ketiga pemuda tersebut, Mereka menganggap batik merupakan suatu warisan budaya sejak dahulu yang patut dilestarikan oleh kaum muda-mudi saat ini. Dengan ide-ide kreatif kaum milenial saat ini, busana tradisional dapat dieksplor lebih atau diinovasikan dengan gaya atau *syle* masing-masing. menggunakan batik dalam aktivitasnya.

### **Busana Sebagai Komunikasi Non-verbal Artifaktual**

Mengutip pernyataan Duncan bahwa komunikasi nonverbal sendiri merupakan salah satu jenis komunikasi yang biasanya didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung melalui busana, pakaian, perhiasan, kosmetik, dan lain-lain (Rakhmat, 2013). Komunikasi nonverbal dianggap meninggalkan kesan lebih jujur dalam mengungkapkan sesuatu hal karena pembawaannya lebih natural dan spontan. Seperti halnya ketika seseorang mengenakan busana dengan ciri gayanya, orang tersebut secara tidak langsung mengkomunikasikan ekspresi dirinya, bagaimana busana yang dikenakan, perasaan dan dan juga pandangannya kepada masyarakat umum.

Menurut informan 4, dirinya kerap menggunakan busana berwarna hitam yang menandakan perasaan kesal karena sedang terburu-buru akan suatu hal, dan terkadang menggunakan busana yang berwarna mencolok sebagai pembeda bahwa dirinya ingin tampil beda. Sementara informan 2 berpendapat bahwa dirinya lebih suka mengenakan busana berwarna serba hitam yang menurutnya warna hitam lebih menampilkan sisi maskulin dan elegan dari seorang laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa busana memiliki peran sebagai komunikasi non-verbal yang dapat mengkomunikasikan pesan-pesan yang ingin disampaikan berupa, apa, siapa, bagaimana tentang perasaan penggunanya melalui motif atau simbol yang melekat pada busana. Hal tersebut yang berarti busana dapat memberikan penilaian tentang bagaimana masyarakat lingkungannya memandang mereka dan pesan apa yang ingin di sampaikan oleh pengguna kepada masyarakat.

### **Wastra Sebagai Fashion**

Mulyana mengungkapkan bahwa *fashion* juga berarti sebagai lambang dalam mengekspresikan diri, seperti halnya dalam penggunaan jam tangan mahal sebagai lambang kemapanan, serta busana lengkap jas dengan berdasi yang dikenakan para pebisnis Selain itu,

menurut Barnard dalam mengenakan *fashion*, secara sadar, kita juga dapat menaruh pesan dengan makna-makna tertentu untuk diungkapkan, bisa budaya, kritik sosial, dan kecintaan. Dalam hal ini, *fashion*, pakaian, dan busana menjadi salah satu media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, yang bukan hanya soal perasaan dan suasana hati, tetapi nilai-nilai, harapan-harapan dan keyakinan kelompok-kelompok sosial yang diikuti keanggotaannya (Rayhan Ferdianto R, 2021).

Wastra merupakan sebutan untuk kain tradisional asli buatan Indonesia. Wastra juga berarti sehelai kain yang dibuat secara tradisional, proses pembuatannya yang kaya makna menghasilkan karya tangan dengan berbagai motif. Awalnya wastra digunakan sebagai kelengkapan ritual bagi beragam etnis yang bentuknya berupa kain tenun, kain ulos, songket, jumputan, serta batik. Umumnya, wastra bagi dunia *fashion* ditujukan sebagai busana formal yang digunakan pada peristiwa tertentu seperti hari raya, jamuan makan, pernikahan, konferensi bernuansa budaya (Ardhiati, 2015).

Batik merupakan salah satu jenis wastra yang kerap dikenakan oleh masyarakat Indonesia. Iskandar menyebutkan bahwa batik berasal dari kata “amba” yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti tulis atau “nitik” (titik dalam bahasa Indonesia). Sementara *Trixie* juga menjelaskan, bahwa kedua kata tersebut digabungkan menjadi kata batik sehingga berarti menulis dengan malam atau lilin. Proses pembuatannya menggunakan alat canting yang berisi lilin, kemudian menuliskan lilin pada kain seakan-akan menulis titik-titik (Angger Narwastu L, 2023).

Diketahui bahwa *fashion* pemuda-pemudi Patriawastra memiliki pesan atau makna, simbol tersendiri dalam penggunaannya. *Fashion* yang dikenakan pemuda-pemudi Patriawastra Blitar merupakan suatu keyakinan yang dianut oleh kelompoknya. Dalam hal ini, Patriawastra memilih busana kain tradisional wastra sebagai ciri dalam berbusana atau *fashion style*. Penggunaan busana wastra dalam hal tersebut bermaksud untuk menciptakan gerakan baru oleh pemuda-pemudi Patriawastra Blitar dalam melestarikan budaya tradisional berbusana kain.

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, Patriawastra mengaku bahwa busana kain wastra juga patut untuk dijadikan *fashion* oleh kaum *milenial* saat ini, karena selain untuk melestarikan, kain tradisional wastra juga keren untuk dijadikan sebuah *fashion*. Melihat hal tersebut, berarti Patriawastra dalam penggunaan busana wastra-nya ingin menciptakan suatu hal baru dalam berbusana atau *fashion*. Di sisi lain, *fashion* Patriawastra dalam menggunakan busana kain wastra juga dipadupadankan dengan *syle* atau *gaya modern* dari masing-masing individu. Penggunaan perpaduan *style modern* dengan busana wastra ini ingin menampilkan kesan bahwa penggunanya merupakan pemuda-pemudi kaum *milenial* dan *gen z*. Dengan keberagaman wastra batik, saat ini banyak menarik perhatian kaum *milenial* dan *gen z* sehingga mereka mencoba melakukan sebuah eksperimen yang melahirkan *trend* baru.

Seperti yang dilakukan oleh pemuda-pemudi Patriawastra Blitar, mereka memadupadankan busana wastra dengan *style modern* mereka masing-masing seperti menggunakan *tanktop* (bagi wanita) dan kemeja sebagai atasan yang disertai busana kain wastra yang digunakan sebagai bawahan, kemudian juga menggunakan aksesoris jam tangan, gelang, cincin, dan sepatu *boots* hitam yang merupakan instrumen pendukung *modern*. Penggunaan busana wastra tersebut dipakai dengan cara di wiru (lilit) pada bagian pinggang.

Cara wiru yang dilakukan pria dan wanita juga berbeda. Pada pria, wiru atau lipatannya dilakukan dari kanan ke kiri sehingga wiru berada di samping dan biasanya bukaan lipatannya lebih lebar. Sedangkan bagi wanita, wiru pada kainnya dari arah kiri ke kanan dengan wiru yang biasanya berada di bagian tengah.

### **Wastra Sebagai Identitas**

Sebuah identitas lahir karena perilaku manusia yang sering mengkategorikan sesuatu hal. Identitas juga merupakan tanda pengenal seseorang sebagai ciri pembeda diri antara individu satu dengan individu lainnya. Mengutip pernyataan *Vugt* dan *Hart* bahwa setiap individu memiliki identitas masing-masing, baik personal maupun sosial. Ketika seseorang bergabung dengan suatu kelompok, maka ia akan mulai beradaptasi dengan kelompoknya yang mengakibatkan identitas personalnya terabaikan; akan melebur atau tertutup oleh identitas sosialnya (Stefani Putri Rizky, 2012). Dalam proses pemilihan kelompok, umumnya seseorang akan mencari dan ikut dalam kelompok berdasarkan minat yang sama dengan orang tersebut. Hal ini dikarenakan untuk memudahkan orang tersebut dalam melakukan penyesuaian identitas terhadap kelompoknya. Menurut *Barker*, identitas diri adalah tentang bagaimana memperlihatkan siapa diri kita, dan kesamaan kita dengan sekelompok orang dan apa yang membedakan kita dengan orang lainnya (Sabka F, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, informan 3 mengaku bahwa Patriawastra Blitar terbentuk dengan diawali sebuah percakapan dengan pemuda komunitas berkain asal Surabaya. Dari hal tersebut, kemudian keduanya sepakat untuk membentuk sebuah komunitas berkain di Kota Blitar. Hal ini berarti informan 3 dan pemuda asal Surabaya tersebut awalnya memiliki identitas personalnya masing-masing, yang kemudian dengan terbentuknya Patriawastra identitas personal mereka tertutup oleh identitas sosial barunya.

Di samping itu, informan 4 juga memiliki pengalaman berbeda mengenai pandangan beberapa masyarakat terhadap gaya busananya. Dirinya menyebutkan bahwa ia kerap mendapati penilaian yang kurang bagus dari masyarakat karena menggunakan busana terbuka dengan memakai instrumen kain wastra yang dijadikan sebagai bawahan. Menurutnya, fungsi kain sangatlah banyak dan beberapa orang yang berkomentar tentang dirinya mungkin lebih menggemari budaya barat, yang justru masyarakat luar lebih menggemari budaya tradisional Indonesia. Informan 2 juga mendapati hal serupa, bahwa dirinya mendapati cemoohan dari teman-temannya karena menggunakan busana wastra sebagai padupadan busana *modern*-nya. Menurut informan 2, teman-temannya menganggap kain wastra hanya sekedar busana formal yang diperuntukan acara-acara pernikahan, adat, dan lain-lain. Kemudian dirinya lebih menekankan bahwa gaya busana adalah selera orang masing-masing.

Berdasarkan pernyataan di atas, beberapa masyarakat masih belum dapat menerima identitas yang ditampilkan oleh para informan di lingkungannya. Beberapa masyarakat masih menganggap bahwa busana tradisional atau kain batik tergolong dalam busana formal yang hanya sekedar digunakan ketika acara-acara penting seperti ke acara pernikahan, pemerintahan dan acara formal lainnya. Menurut informan, banyak pemuda atau pemudi yang saat ini lebih menggemari budaya-budaya barat dari pada budaya negara sendiri.

Hal tersebut berbanding terbalik ketika Patriawastra Blitar memperkenalkan gerakan berkainnya melalui kegiatan-kegiatan positif di lingkungan masyarakat Blitar, antara lain seperti mengadakan diskusi santai wastra, acara *festival* berkain, *workshop* berkain, *fashion show*, pameran atau gelar busana dan kolaborasi antar komunitas maupun umkm. Dari beragam kegiatan positif tersebut, banyak masyarakat memberikan apresiasi kepada komunitas Patriawastra. Gerakan berkain yang digaungkan Patriawastra ini tentu membutuhkan proses waktu agar masyarakat beradaptasi dan membiasakan diri dengan adanya gerakan tersebut. Dengan kerap melakukan kegiatan positif,

### **Penutup**

Sekilas diketahui bahwa wastra atau kain tradisional merupakan busana asli karya Indonesia yang keberadaannya sudah ada sejak dulu dan diwariskan turun-temurun hingga saat ini. Busana tersebut dulunya menjadi sebuah budaya masyarakat Indonesia dalam kesehariannya yang selalu dikenakan ketika beraktivitas apapun. Kemudian fenomena tersebut mengalami peleburan seiring perubahan budaya dari waktu ke waktu, yang mengakibatkan busana tradisional wastra kemudian sejenak kehilangan eksistensi dalam kesehariannya. Busana tersebut yang saat ini dianggap hanya sekedar busana formal yang dikenakan untuk acara-acara penting atau kenegaraan, justru menjadi peluang bagi kaum *milenial* dan *gen z* dalam mengekspresikan bentuk rasa kecintaannya akan warisan budaya tersebut dengan mengenakannya pada aktivitas sehari-hari.

Gerakan berkain oleh Patriawastra merupakan upaya untuk menggaungkan kembali penggunaan busana kain tradisional yang digunakan dalam sehari-hari di lingkungan masyarakat Blitar. Tujuannya yaitu melestarikan budaya asli Indonesia dan menarik minat, perhatian, serta mengajak masyarakat untuk kembali mengenakan busana tradisional dalam aktivitas sehari-hari. Melalui gerakan yang dikemas dalam kegiatan-kegiatannya, Patriawastra berusaha mengenalkan bahwa berkain adalah suatu hal yang positif yang dapat diterima di lingkungan masyarakat.

Umumnya, tiap individu memiliki ciri gaya khas sendiri dalam berbusana. Tidak sedikit saat ini kaum *milenial* dan *gen z* di Indonesia yang masih mengadopsi budaya *fashion* luar sebagai kiblat mereka dalam berbusana. Melalui *fashion*, Patriawastra ingin menunjukkan bahwa busana tradisional wastra Indonesia juga sepadan dengan *trend* budaya *fashion* barat yang saat ini banyak digemari kaum *milenial* dan *gen z*. Dengan ide kreativitas anak muda, mestinya wastra dapat dieksplor lebih penggunaannya sebagai busana, sehingga dapat menarik minat masyarakat dalam mengenakannya kembali. Fenomena ini dapat menjadi simbol bahwa Indonesia juga memiliki busana khas yang unik dan kaya makna, sehingga wastra tidak kalah keren dengan gaya atau *style* budaya barat. Patriawastra dengan kreativitasnya dalam memadupadankan busana tradisional wastra dengan gaya modern merupakan sebagai bentuk referensi dan pesan yang ingin disampaikan kepada kaum milenial dan *gen Z* lainnya, bahwa inovasinya dalam berbusana modern tanpa meninggalkan unsur budaya asli Indonesia merupakan suatu ajang untuk memperkenalkan kembali budaya asli Indonesia kepada dunia.

Berdasarkan temuan-temuan dan hasil pembahasan di atas, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian penelitian mengenai penggunaan busana wastra dalam bidang lainnya sebagai bentuk referensi bagi penelitian serupa selanjutnya. Peneliti juga



berharap, pembahasan diatas dapat menjadi pengembangan wawasan terhadap studi komunikasi yang sangat luas. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pengetahuan baru bagi masyarakat, bahwa tiap individu dalam menentukan identitasnya agar benar-benar mengerti betapa pentingnya memahami pembentukan identitas melalui busana, tentang bagaimana menampilkan citra dirinya kepada orang lain dan bagaimana pandangan orang lain kepada kita. Peneliti juga berharap agar setiap orang lebih bijak dalam menggambarkan dirinya melalui busana pilihannya.

### **Daftar Pustaka**

- A'amalia, B. (2010). Fashion dan Identitas Diri Waria. *UNS-FISIP Jur. Ilmu Komunikasi*, 1-135.
- Angger Narwastu L, D. P. (2023). Padu Padan Wastra Indonesia Pada Kreativitas Gen Z. *CandaRupa : Journal of Art, Design, and Media, Volume 2, Nomor 1*, 45-49.
- Ardhiati, Y. (2015). Urban Fesyen Dalam Anggitan Wastra Nusantara. *Temu Pusaka Indonesia*.
- Hendariingrum R, E. S. (2008). Fashion dan Gaya Hidup : Identitas dan Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 6, Nomor 2*, 25-32.
- Lestari, S. B. (2014). Fashion sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pengembangan Humaniora Volume 14, Nomor 3*, 225-238.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif : Dalam Pendidikan Bahasa*. Surakarta: -.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rayhan Ferdianto R, B. L. (2021). Fashion Sebagai Identitas Pada Komunitas Punk di Semarang. *Interaksi Online, Volume 9, Nomor 2*, 75-86.
- Sabka F, S. Y. ( 2018). Pengungkapan Identitas Diri Melalui Komunikasi Non Verbal Artifaktual Pada Komunitas Crossdress Cosplay Jepang. *Koneksi, Volume 2, Nomor 2*, 345-351.
- Stefani Putri Rizky, M. (2012). Pakaian Sebagai Komunikasi (Pemakaian Baju Bekas Impor Sebagai Media Untuk Mengkomunikasikan Identitas Sosial).
- Sutisna, A. (2012). Etnografi sebagai Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Daerah*, 1-31.